

“Kebisuan para ayah”

“De stilte van vaders”

Pemb Alk: Maz 128:1-6

Schrijftlezing: Psalm 128:1-6

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Geliefde broeders en zusters in de Here Jezus,

Hari ini adalah hari Ayah (vaderdag). Mari kita beri applaus dulu untuk para ayah atau bapak, baik yang hadir di tempat ini maupun yang mengikuti kebaktian ini secara online. Selamat hari ayah (father's day – Vaderdag) Dalam rangka menyambut hari ayah ini, saya akan memperkenalkan dan membahas secara singkat, sebuah buku yang saya terima dari rekan saya Pdt Julianto Simanjuntak. Karya tulisannya ini diberi judul “Kebisuan para ayah”. (foto)

Vandaag is het Vaderdag. Laten we allereerst alle vaders, zowel de aanwezige vaders als degenen die deze dienst online volgen, een warm applaus geven. Fijne Vaderdag! Ter gelegenheid van Vaderdag wil ik graag een boek introduceren en kort bespreken dat ik van mijn collega, dominee Julianto Simanjuntak, heb ontvangen. Zijn werk heet "De stilte van vaders". (foto)

Buku ini bukan merupakan kisah tentang para ayah atau bapak yang tidak bisa bicara atau bisu. Jadi jangan ditafsirkan secara harfiah. Buku ini, adalah kisah dan juga refleksi pribadi yang dialami oleh penulis, ketika berperan sebagai seorang ayah dalam keluarganya. Dalam bukunya itu, pak Julianto juga bercerita bagaimana ia dididik dalam keluarga oleh orangtuanya.

Dit boek is geen verhaal over vaders die niet kunnen spreken of stom zijn. Het moet daarom niet letterlijk worden geïnterpreteerd. Dit boek is een persoonlijk verhaal en een weerspiegeling van de ervaringen van de auteur als vader in zijn gezin. In zijn boek beschrijft de heer Julianto ook de opvoeding door zijn eigen ouders.

Ia mendapat didikan atau asuhan yang cukup “keras dan disiplin” dari ayah dan ibunya, yang caranya mungkin berbeda untuk situasi masa kini. Ia bahkan merasakan dan mengalami apa yang disebutkan sebagai “luka masa kecil” yang tentu tidak mudah untuk diatasi karena terus teringat dan membekas di dalam perjalanan hidupnya.

Hij kreeg een tamelijk "streng en gedisciplineerde" opvoeding van zijn vader en moeder, een stijl die in de huidige tijd wellicht anders zou worden ervaren. Hij heeft zelfs naar eigen zeggen "jeugdtrauma's" opgelopen, die zeker niet gemakkelijk te verwerken zijn omdat ze in zijn geheugen gegrift staan en een blijvende indruk op zijn leven achterlieten.

Namun, saya yakin walaupun sangat berat dan menyakitkan tetapi hal itu adalah bagian episode hidup beliau dan merupakan suatu pengalaman yang penting dan luar biasa dalam kehidupannya. Itulah "peran" yang Tuhan Sang Sutradara Agung izinkan dan siapkan sebagai skenario dalam perjalanan hidupnya. Bahkan pengalamannya ini, mengantarnya untuk tidak saja berperan sebagai seorang konselor tetapi juga dipakai Tuhan untuk merintis dan mendirikan pusat konseling di banyak tempat, di Indonesia dan manca negara termasuk di Belanda.

Ik geloof echter dat, hoewel het erg moeilijk en pijnlijk was, het deel uitmaakte van zijn levensreis en een belangrijke en buitengewone ervaring was. Het was de "rol" die God, de Grote Regisseur, hem toestond en voorbereidde als scenario voor zijn levensreis. Sterker nog, deze ervaring leidde hem er niet alleen toe om als counselor te dienen, maar ook om door God gebruikt te worden om pionierswerk te verrichten en counselingcentra op te richten op vele plaatsen, in Indonesië en in het buitenland, waaronder Nederland.

Bagi saya pribadi, yang sangat berkesan dari buku ini adalah ketika beliau berbagi kisah tentang hubungannya dengan putranya kedua yang bernama Moze. Pak Julianto, sebelum menjadi seorang konselor adalah seorang pendeta yang cukup "berhasil dan terkenal". Ia begitu taat dan setia di dalam tugas dan panggilannya sebagai seorang pendeta. Ia sempat mendapat jabatan yang cukup tinggi dalam sinodenya dan menjadi berkat bagi banyak orang namun di dalam keluarganya sendiri, ia mengalami banyak pergumulan. Baik hubungannya dengan istri dan juga kedua putra, khususnya dengan putranya yang kedua.

Wat mij persoonlijk het meest raakte in dit boek, was het verhaal over zijn relatie met zijn tweede zoon, Moze. Meneer Julianto was, voordat hij therapeut werd, een redelijk succesvolle en bekende predikant. Hij was zeer vroom en trouw in zijn taken en roeping als predikant. Hij bekleedde een hoge positie in zijn synode en was een zegen voor velen, maar binnen zijn eigen gezin kende hij veel moeilijkheden, zowel in zijn relatie met zijn vrouw als met zijn twee zoons, met name zijn tweede zoon.

Hubungan dengan putra keduanya, sempat menyebabkan "luka hati" bagi keduanya. Bayangkan, putra keduanya, anak seorang pendeta tetapi ia tidak merasakan dan mengalami kehadiran, bimbingan dan keteladanan dari seorang ayah. Moze bahkan sempat untuk beberapa lama menyatakan bahwa ia tidak lagi mau mengikut Tuhan Yesus. Suatu

pengumpulan, yang tidak mudah bagi seorang ayah. Apalagi sebagai seorang ayah, ia merasa tidak dengan sengaja melakukannya bahkan terus berusaha untuk memberi yang terbaik bagi keluarganya.

De relatie met zijn tweede zoon bezorgde hen beiden veel verdriet. Stel je voor, zijn tweede zoon, de zoon van een predikant, miste de aanwezigheid, de begeleiding en het voorbeeld van een vader. Moze verklaarde zelfs een tijdlang dat hij Jezus niet langer wilde volgen. Het was een moeilijke mededeling voor een vader. Bovendien voelde hij als vader dat hij het niet opzettelijk had gedaan, maar dat hij er voortdurend naar streefde het beste voor zijn gezin te geven.

Pak Julianto, bersyukur karena ia banyak belajar dari bimbingan dan keteladanan dari ayah mertuanya. Pak Julianto yang juga tidak mengalami bimbingan dari ayahnya, sekarang mendapat reparenting seorang ayah dari bapak mertuanya. Akhirnya, kisah hubungannya dengan putra keduanya, berakhir dengan “happy ending” dikatakan dalam bukunya itu, kisahnya dengan Moze – sebagai sesuatu yang “Mengubah luka menjadi harapan” Dalam bab terakhir dari bukunya, pak Julianto juga terus memberi dirinya untuk kembali mau belajar menjadi seorang ayah lagi bagi anak-anaknya. Ia tidak malu untuk minta maaf dan terus memperbaiki perannya sebagai seorang ayah. Terima kasih untuk rekan Julianto, yang sudah berbagi kisah dan pengalaman hidupnya. Kiranya buku ini, dapat menjadi berkat bagi banyak orang, khususnya para ayah.

De heer Julianto is dankbaar voor de vele lessen die hij heeft geleerd dankzij de begeleiding en het voorbeeld van zijn schoonvader. Ook hijzelf miste begeleiding van zijn vader, maar krijgt nu een vaderlijke heropvoeding van zijn schoonvader. Uiteindelijk kende zijn relatie met zijn tweede zoon een "gelukkig einde", zoals beschreven in zijn boek, zijn verhaal met Moze – iets dat *"pijn in hoop veranderde"*. In het laatste hoofdstuk van zijn boek blijft de heer Julianto zich inzetten om opnieuw een vader te zijn voor zijn kinderen. Hij schaamt zich er niet voor om zijn excuses aan te bieden en blijft werken aan zijn rol als vader. Dank aan de collega's van Julianto die hun verhalen en levenservaringen hebben gedeeld. Moge dit boek een zegen zijn voor velen, in het bijzonder voor vaders.

Untuk para ayah, memang tidak mudah menjalankan peran sebagai ayah dalam sebuah keluarga, apalagi untuk situasi masa kini. Tetapi ingat kita (para ayah) tidak berjalan sendiri, ada Tuhan. Artinya, mari kita memohon pertolongan Tuhan dan fokus, untuk berusaha terus memperlengkapi diri untuk menjalankan peran kita di dalam keluarga, walaupun di tengah keterbatasan kita. Ingat bahwa anak atau anak-anak yang Tuhan percayakan kepada kita itu bukan milik kita, tetapi milik Tuhan yang dititipkan kepada kita sebagai orang tua biologisnya.

Voor vaders is het vervullen van de vaderrol binnen een gezin inderdaad niet gemakkelijk, zeker niet in de huidige situatie. Maar onthoud: wij (vaders) staan er niet alleen voor; God is met ons. Laten we daarom Gods hulp vragen en ons blijven richten op het toerusten van onszelf om onze rol binnen het gezin te vervullen, ondanks onze beperkingen. Bedenk dat de kinderen die God ons heeft toevertrouwd niet van ons zijn, maar van God, die ze aan ons heeft toevertrouwd als hun biologische ouders.

Saudara-saudara memang pada jaman dahulu, Sang Ibu yang biasanya lebih banyak mengasuh anak-anak karena ayah sibuk mencari nafkah. Tapi pada masa kini kita semakin menyadari bahwa peran seorang ayah dalam pendidikan anak-nya juga penting dan mutlak dibutuhkan. Walaupun dalam sebuah keluarga ada seorang ayah tapi kalau ayah tersebut bisu, tidak menjalankan perannya dalam mengasuh dan mendidik anak, maka akan mempengaruhi perkembangan anaknya. Peran seorang laki-laki, khususnya dalam keluarga sebagai kepala keluarga, sangat penting.

Broeders en zusters, in de oudheid namen moeders meestal meer van de zorg voor de kinderen op zich, omdat vaders het druk hadden met het verdienen van de kost. Maar tegenwoordig erkennen we steeds meer dat ook de rol van een vader in de opvoeding van een kind cruciaal en absoluut noodzakelijk is. Zelfs als een gezin een vader heeft, die niet kan praten en zijn rol in de opvoeding en het onderwijs van zijn kinderen niet vervult, zal dat hun ontwikkeling beïnvloeden. De rol van een man, vooral als hoofd van het gezin, is erg belangrijk.

Demikian pula di dalam Alkitab. Kalau kita membaca dari perikop kita, dalam ayat 1 dikatakan “Berbahagialah setiap orang yang takut akan Tuhan” kalau kita baca dan perhatikan perikop kita, maka yang dimaksud setiap orang di sini secara khusus adalah para suami atau ayah dalam keluarga.

Hetzelfde geldt voor de Bijbel. Als we onze passage lezen, staat er in vers 1: **“Gelukkig ieder die ontzag heeft voor de HEER en de weg gaat die Hij wijst”**. Als we onze passage goed lezen, dan verwijst die “ieder” hier specifiek naar de echtgenoot of vader in het gezin.

Di mana kunci keberhasilan atau sumber dari kebahagiaan dari para suami dan ayah, menurut perikop ini? Yakni “Takut akan Tuhan” apa artinya? Takut yang dimaksud di sini bukan dalam arti rasa takut ketika kita berhadapan dengan orang-orang jahat, atau situasi yang berbahaya. Rasa takut di sini artinya hormat atau respek kepada Tuhan. Tuhanlah yang menjadi utama dalam kehidupannya.

Waar ligt volgens deze passage de sleutel tot succes of de bron van geluk voor echtgenoten en vaders? Namelijk in **“Ontzag voor de Heer.”** Wat betekent dat? Het ontzag waar hier naar

verwezen wordt, is niet de vrees voor slechte mensen of gevaarlijke situaties. Ontzag betekent hier eerbied of respect voor God. God staat centraal in iemands leven.

Kalau kita tanya Artificial Intelligence (AI) maka jawabannya adalah secara umum, arti **takut akan Tuhan** bukanlah ketakutan yang mencekam seperti fobia atau rasa ngeri terhadap hukuman, melainkan sikap **hormat, kagum, dan ketaatan yang mendalam** kepada keagungan dan kekudusan Tuhan. Ini adalah fondasi dari hikmat, moralitas, dan hubungan yang benar dengan Sang Pencipta.

Als we het aan kunstmatige intelligentie (AI) vragen, is het antwoord dat ontzag voor God over het algemeen geen beklemmende angst is zoals een fobie of een vrees voor straf, maar eerder een diep respect en gehoorzaamheid aan Gods Majesteit en Heiligheid. Dit vormt de basis van wijsheid, moraliteit en een juiste relatie met de Schepper.

Konteks perikop kita dari Mazmur 128:1-6, merupakan bagian dari Nyanyian Ziarah yang menyoroti bahwa **hidup takut akan Tuhan membawa berkat nyata dalam keluarga, keturunan, dan bangsa**. Ayat-ayat ini menggambarkan kebahagiaan sejati melalui keharmonisan rumah tangga, umur panjang, dan damai sejahtera yang berkelanjutan.

De context van onze bijbellesing, uit Psalm 128:1-6, maakt deel uit van de Pelgrimsliederen, die benadrukken hoe een leven in ontzag voor de Heer tastbare zegeningen brengt voor iemands familie, nakomelingen en volk. Deze verzen beschrijven werkelijk geluk door middel van huiselijke harmonie, een lang leven en duurzame vrede en welvaart.

Dikatakan dalam ayat 3 bahwa kalau para suami atau ayah yang “takut akan Tuhan” bukan takut pada para istri atau orang lain, maka istri dan anak (anak-anak)nya menjadi berkat. Istrinya akan menjadi seperti pohon anggur yang subur di dalam rumahnya dan anak-anaknya seperti tunas pohon zaitun sekeliling meja makannya. Tunas-tunas zaitun melambangkan generasi penerus yang kuat, sehat, dan berakar teguh, mengelilingi meja makan yang menjadi pusat persekutuan keluarga.

Vers 3 stelt dat als echtgenoten en vaders **“ontzag hebben voor de Heer”** en voor hun vrouwen en kinderen, hun vrouwen en kinderen een zegen zullen zijn. Hun vrouwen zullen zijn als een vruchtbare wijnstok in hun huis, en hun kinderen als olijspruiten rond de eettafel. De olijspruiten symboliseren de volgende generatie: sterk, gezond en stevig geworteld, zittend rond de eettafel, het middelpunt van de familiegemeenschap.

Ayat 4 mau menegaskan bahwa prinsip utama dari perikop ini: segala berkat keluarga dan keturunan tersebut bukanlah hasil kebetulan, melainkan buah rohani dari seseorang yang

sungguh-sungguh, dalam hal ini kehidupan para suami atau ayah yang **takut akan Tuhan** dan hidup mereka menurut jalan-jalan Tuhan.

Vers 4 wil het belangrijkste principe van deze passage benadrukken: alle zegeningen van familie en nakomelingen zijn niet het resultaat van toeval, maar van de geestelijke vrucht van iemand die serieus is, in dit geval het leven van echtgenoten en vaders die ontzag hebben voor God en leven volgens Gods wegen.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Keadaan materi yang cukup dan keluarga yang harmonis, tidak otomatis atau terjadi dengan sendirinya. Sebagai pengikut Kristus, kita menghayati bahwa berkat itu menyertai orang-orang yang takut akan Tuhan dan yang memberlakukan perintah-perintah-Nya. Berkat Tuhan ini bukan milik pribadi, yang hanya dinikmati oleh diri kita saja, tetapi juga kebbaikannya dapat meluas ke persekutuan.

Geliefde broeders en zusters,

Materiële welvaart en een harmonieus gezin zijn niet vanzelfsprekend. Als volgelingen van Christus ervaren we dat zegeningen de mensen vergezellen die ontzag hebben voor God en Zijn geboden gehoorzamen. Deze zegen van God is geen persoonlijk bezit, waarvan we alleen zelf kunnen genieten, maar de goedheid moet zich ook uitstrekken tot de hele gemeenschap.

Dalam ayat ke 5-6 dikatakan:

- **"Kiranya TUHAN memberkati engkau dari Sion..."**: Sion adalah pusat kehadiran Allah dan tempat ibadah bagi seluruh umat Israel . Kita lihat di sini bahwa berkat Tuhan, juga dapat dicurahkan secara komunal.
- Selanjutnya dikatakan, **"...supaya engkau melihat kebahagiaan Yerusalem seumur hidupmu"**: Kebahagiaan individu dan keluarga tidak terlepas dari kesejahteraan komunitas atau gereja secara keseluruhan. Umat yang diberkati dipanggil untuk turut merasakan dan mendoakan damai sejahtera bagi kotanya.
- **"Kiranya engkau melihat anak-anak dari anak-anakmu!"**: Melihat cucu adalah karunia umur panjang dan anugerah Allah yang sangat dihargai dalam budaya Perjanjian Lama. Ini menunjukkan warisan iman dan keluarga yang berkelanjutan.
- **"Damai sejahtera atas Israel!"**: Mazmur 128 ini ditutup dengan doa syafaat untuk bangsa dan umat Allah secara luas. Berkat Tuhan atas keluarga meluas menjadi damai sejahtera bagi seluruh bangsa.

- Secara keseluruhan, teks ini menjadi Firman dan sekaligus janji Tuhan bahwa ketaatan dan kesalehan pribadi tidak hanya memuaskan secara spiritual, tetapi juga menghasilkan keluarga yang harmonis, usia yang panjang, dan kemakmuran yang dinikmati bersama komunitas

In vers 5-6 staat:

- **"Ontvang de zegen van de HEER uit Sion"**: Sion is het centrum van Gods aanwezigheid en de plaats van aanbidding voor heel Israël. We zien hier dat Gods zegeningen ook collectief kunnen worden uitgestort.
- Er staat verder: **"...dat u de vreugde van Jeruzalem mag zien, alle dagen van uw leven"**: Het geluk van individuen en gezinnen is onlosmakelijk verbonden met het welzijn van de gemeenschap of de kerk als geheel. Het gezegende volk wordt opgeroepen om vrede voor hun stad te delen en ervoor te bidden.
- **"De kinderen van je kinderen zul je zien!"**: Het zien van kleinkinderen was een geschenk van een lang leven en een geschenk van God dat in de oudtestamentische cultuur zeer gewaardeerd werd. Het toont een voortdurende erfenis van geloof en familie.
- **"Vrede over Israël!"**: Psalm 128 eindigt met een gebed van voorbede voor het volk en Gods Volk in het algemeen. Gods zegen over het gezin strekt zich uit tot vrede voor het hele volk.
- Kortom, deze tekst is zowel Gods Woord als een belofte dat persoonlijke gehoorzaamheid en vroomheid niet alleen geestelijk bevredigend zijn, maar ook leiden tot harmonieuze gezinnen, een lang leven en voorspoed die met de gemeenschap gedeeld wordt.

Ada seorang penafsir Alkitab, yang mengatakan bahwa, "Berkat Tuhan adalah pesona kehidupan yang membawanya kepada kesempurnaan". Tanpa kita, mensyukuri dan mengalami berkat Tuhan, maka hidup kita sebagai pengikut Kristus bisa terasa tidak lengkap dan bisa juga menjadi hidup yang penuh kekecewaan.

Een bijbelcommentator zei ooit: *"Gods zegen is de charme van het leven die tot volmaaktheid leidt."* Zonder dankbaarheid en zonder Gods zegeningen te ervaren, kan ons leven als volgeling van Christus onvolledig aanvoelen en zelfs vol teleurstellingen worden.

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Mari kita belajar dari nasehat penulis kitab Mazmur 128 ini, yang mengingatkan kita semua, khususnya para ayah untuk mencapai atau mendapatkan kebahagiaan hidup maka dimulai dengan sikap "takut akan Tuhan" dan hidup menurut jalan-jalan-Nya. Sekali lagi, untuk para ayah, selamat hari ayah. Tuhan memberkati kita semua. AMIN.

Geliefde broeders en zusters,

Laten we leren van de raad van de auteur van Psalm 128, die ons allen, en met name vaders, eraan herinnert dat we, om geluk in het leven te bereiken, moeten beginnen met een houding van "ontzag voor de Heer" en moeten leven volgens Zijn wegen. Nogmaals, aan alle vaders, een fijne Vaderdag. God zegene ons allen. Amen.

Bagian di bawah ini juga tolong diterjemahkan. Terima kasih

Sdr-sdr yang dikasihi Tuhan Yesus,

Sebelum kita akan menyanyikan lagu penutup dari Opwekking 167. Saya mau bercerita sedikit tentang almarhum pdt HA van Dop

Tgl 31 mei yang lalu, telah dipanggil pulang hamba-Nya yang setia, pdt HA van Dop dalam usia 92 tahun. (foto) Selama 37 tahun, ia tinggal dan membaktikan diri dan hidupnya bagi Indonesia. Ia banyak membantu gereja-gereja di Indonesia, khususnya dalam bidang musik gerejawi. Ia juga pernah membantu GKin, sebagai pengkotbah tamu di regio-regio. Dan di tahun 2014, atas permintaan GKin regio Tilburg, beliau menerjemahkan versie Indonesia dari lagu Opwekking 167. Nanti pada bait ke dua, kita akan menikmati dan juga mengingat jasa hasil terjemahan dari alm pdt van Dop.

Geliefde broeders en zusters van de Heer Jezus,

Voordat we het slotlied van Opwekking 167 zingen, wil ik u graag iets vertellen over wijlen ds. H.A. van Dop.

Op 31 mei jongstleden is Gods trouwe dienaar, ds. H.A. van Dop, op 92-jarige leeftijd naar huis geroepen. (foto) Hij heeft 37 jaar van zijn leven in Indonesië gewoond en zijn leven daaraan gewijd. Hij heeft vele kerken in Indonesië geholpen, met name op het gebied van kerkmuziek. Hij diende GKin ook als gastpredikant in verschillende regio's. En in 2014 vertaalde hij, op verzoek van de GKin regio Tilburg, de Indonesische versie van het lied Opwekking 167. Later, in het tweede couplet, zullen we ds. Van Dop herinneren en genieten van zijn vertaling.